

Parole, Sintagmatik, dan Paradigmatik Motif Batik Mega Mendung

Rudi Nababan
STISIP Syamsul Ulum
Jalan Bayangkara No. 33 Sukabumi

Husen Hendriyana
Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Bandung
Jalan. Buah Batu No. 212 Bandung

ABSTRACT

Discussing traditional batik is related a lot to the organization system of fine arts element accompanying it, either the pattern of the motif or the technique of the making. In this case, the motif of Mega Mendung Cirebon certainly has patterns and rules which are traditionally different from the other motifs in other areas.

Through semiotics analysis especially with Saussure and Pierce concept, it can be traced that batik with Cirebon motif, in this case Mega Mendung motif, has parole and langue system, as unique fine arts language in batik, and structure of visual syntagmatic and paradigmatic. In the context of batik motif as fine arts language, it is surely related to sign system as symbol and icon.

Keywords: visual semiotic, Cirebon's batik.

Pendahuluan

Banyak jenis dan ragam bentuk desain batik di Indonesia yang berkembang hingga dewasa ini. Batik Cirebon adalah salah satu aset karya budaya bangsa yang terdapat di wilayah Utara Jawa bagian Barat. Batik Cirebon memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri baik pada segi bentuk stilisasi ornamennya maupun pada pewarnaannya. Batik Cirebon memiliki corak yang sangat beragam akan jenis motifnya. Di antaranya, batik *Trusmi* Cirebon

banyak diilhami motif-motif dari Cina seperti burung *phoenik*, swastika *banji* dan lain sebagainya, serta banyak juga dipengaruhi oleh motif-motif Hindu-Jawa dan Islam Jawa.

Dapat dipahami bahwa penciptaan karya tersebut didasari oleh konsep dan tema dari motif itu sendiri sebagai unsur bentuk visual yang sesuai dengan fungsi dan maknanya. Seperti misalnya motif batik *Mega-mendung* Cirebon. Karya kriya ba-

tik tersebut memungkinkan mempunyai denotasi dan fungsinya, yakni dalam hal ini kain sebagai busana, lukisan ataupun elemen dekorasi interior. Kain batik tradisional Cirebon, di samping mempunyai denotasi tentunya juga mempunyai konotasi, misalnya material bahan, teknik (proses pembuatan) dan bentuk visual batik itu sendiri. Dari karakternya, bagus atau jelek baik dari hasil garapannya, maupun serasi atau tidak serasi dari hal pemakaian dan paduannya; serta memiliki simbol dan ikon daerah atau tidak.

Pengaruh perkembangan budaya, motif batik Cirebon semakin banyak variasinya, baik pada penggayaaan atau stilisasi motif dasar dan pengembangannya. Dari keunikan dan keragaman corak batik tersebut maka banyak pulalah, tanda-tanda yang dimilikinya. Dilihat dari sistem tanda, batik Cirebon kaya akan makna semantik maupun makna simboliknya.

Persoalan bentuk dan desain motif batik tentunya tidak terlepas dari gramatika, dan sintaksis untuk menggambarkan tanda-tanda, serta hubungan dan keterkaitan antar unsur-unsur motif pendukungnya. Seperti denotasi berkaitan dengan apa arti motif; struktur desain motif, pragmatik melukiskan motif yang menggerakkan motivasi kreatif para desainer serta pengaruh wujud visual motif batik tersebut terhadap apresiator dan pengguna.

Di samping bentuk motif pada kain batik Cirebonan, juga unsur bahan dan teknik, tentunya sangat menentukan sikap dan reaksi-reaksi intelektual serta emosional manusia sebagai pelaku budaya, khususnya emosi manusia sebagai desainer, pembatik, maupun pengguna kain batik teraebut. Disadari ataupun tidak, motif batik tradisional tersebut memungkinkan pula adanya keterkaitan perilaku sosial

maupun individual dengan apa yang telah diciptakan para desainer tentang arti yang telah para desainer atau pembatik berikan terhadap corak batik tersebut.

Terkait dengan persoalan tanda, sebuah kain batik motif tradisional Cirebon, di dalamnya memiliki beraneka sistem tanda yang sebagian besar menjelma lewat indra penglihatan seperti: bentuk motif dan susunan dari unsur-unsur pembentuknya, ukuran, material-bahan, warna, komposisi jarak/skala dan proporsi masing-masing unsurnya. Denotasi primer kain batik tersebut yang dianggap sebagai tanda adalah fungsi objek tersebut, dan sebagai denotasi sekundernya (konotasi) adalah *pakem* (konvensionalitas); struktur bentuk dan cara pembuatan, keaslian, keakraban tema, keserasian dalam pemakaian, suasana mengesankan, megah, anggun, wibawa dan lain sebagainya. Pengamatan akan tanda-tanda tersebut akan menghubungkan tanda-tanda tersebut dengan suatu ideologi dan membuat interpretasi secara luas. Namun interpretasi tersebut terkadang terjadi berlawanan dengan ideologi diri sendiri, sehingga bersifat subjektif. Dengan demikian resepsi semiotika dapat menimbulkan cocok tidak cocok bagi seseorang dengan orang lainnya tergantung pada apa yang di bangunan tema dan bentuk motif yang ditampilkan itu telah ia tanam sebagai tanda-tanda.

Kekhasan motif batik tersebut tidak jarang terbentuk berkat hadirnya aneka ragam motif yang hanya bersifat menghias secara visual saja. Unsur lain seperti makna simbolik dan atau makna filosofis dapat berfungsi sebagai unsur tanda-tanda yang dapat diinterpretasikan berdasarkan kepentingannya. Tanda-tanda tersebut seakan-akan menyampaikan pesan bahwa motif tersebut tidak hanya diwujudkan

berdasarkan fungsi dan kepentingannya, tetapi juga melalui sentuhan-sentuhan spirit keindahan dan filosofis yang mendasari jiwa para pembatiknya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat ditemukan tentang apa yang menjadi permasalahan dalam batik berkait dengan tinjauan semiotik, khususnya dalam hal yang berkaitan dengan wujud visual motif batik tradisional Cirebon.

Aspek ekstraestetik batik Cirebon, seperti pada motif *Mega Mendung* yang dikembangkan di dalam bentuk visual motif batik dimaksud, khusus yang terkait dengan citra visual dan konsepnya, bagaimanakah sistem-sistem tanda dan relasi tanda yang dibangun dalam suatu karya batik tradisional dan adakah indikasi tanda yang mengarah pada sebuah ikon, indeks dan simbol?

Aspek intraestetik batik Cirebon, struktur batik tersusun atas unsur-unsur motif sebagai pembentuknya dan sebagai karya batik tradisional, batik tradisional Cirebon yang sangat memungkinkan memiliki *pakem* (konvensionalitas) sebagai struktur bahasa visual, seperti linguistik sinkronik Saussure yang menunjukkan pada dikotomi-dikotomi tertentu seperti *langue* dan *parole*; sintagmatik dan paradigmatik. Terkait dengan hal tersebut bagaimanakah struktur semiotik pada motif batik *Mega-mendung Cirebonan*?

Tulisan ini dipandang penting dengan tujuan memperkaya khasanah keilmuan seni batik pada khususnya, relevansinya dengan pengembangan pengetahuan struktur pada pemahaman aspek kajian semiotik terhadap motif hias tradisional Batik Cirebon.

Aspek Analisis

Dalam mengkaji suatu objek karya (artefak) yang dalam hal ini adalah melalui



Gambar 1
Motif Batik *Mega Mendung Cirebonan*

tinjauan semiotik, tentunya tidak semua teori baik dari Pierce maupun de Saussure dapat dijadikan sebuah alat untuk membedah objek kajian tersebut namun tentunya adalah yang sesuai dengan realitas substansi dari unsur pembentuk karya tersebut yaitu batik *Mega Mendung Cirebonan*. Maka dengan demikian dari beberapa teori semiotika yang dapat dijadikan aspek analisis di antaranya adalah: ikon, indeks, simbol, *langue* (bentuk, warna, teknik), *parole*, sintagmatik, paradigmatik, penanda, dan petanda. Contoh objek kajian dapat dilihat pada gambar 1.

Seni Batik Sebagai Fenomena Bahasa Rupa

Dalam seni rupa: garis, warna, bidang, tekstur merupakan unsur dasar estetika seni rupa yang berperan sebagai huruf-huruf yang disusun menjadi kata-kata, lalu menjelma menjadi kalimat yang akan menuturkan kehendak perupanya. Titik, garis, bidang, tekstur dan warna adalah unsur dasar konstruktif sebuah teks yang membangun sebuah teks yang lebih besar selanjutnya, yakni *subject matter* karya rupa. Dimensi konstruktif tersebut secara kualitas dan kuantitas kata dan rupa ber-

beda. Titik, Garis membentuk sebuah motif, motif-motif di repetisikan, dikomposisikan menjadi ragam hias yang membentuk suatu kesatuan bentuk ornamen kain batik. Kain batik yang dibuat busana oleh sebuah komunitas dan atau beberapa komunitas yang variatif dari masyarakat tertentu akan membentuk kesatuan *uniform* konteks budaya tertentu.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka cukup beralasan bila dikatakan bahwa fenomena seni batik adalah fenomena kebahasaan, dalam hal ini bahasa rupa. Sebab ia merupakan wahana komunikasi, seperti premis Herbert Read yang mengatakan, bahwa karya seni berusaha untuk memberikan sejumlah pengetahuan, baik mengenai alam, hidup, dan bahkan mengenai seniman penciptanya sendiri (Arif E. Suprihono, 1992: 70). Sebagai fenomena bahasa, tentu saja seni memiliki struktur tertentu seperti halnya bahasa.

Struktur Bahasa Rupa Ornamen Motif Batik

Dalam mengkaji sebuah teks motif batik ini, teks bisa ditafsir atau ditelaah melalui aspek simbolik dan aspek struktural. Pada aspek simbolik, penelaah terlebih dahulu memperhatikan pandangan seniman dan masyarakat penyangganya dan baru memberikan interpretasinya. Sebab menurut Tuner yang dikutip oleh Ahimsa Putra (2000: 404), suatu tafsir terhadap simbol tak akan lengkap dan mantap tanpa memperhatikan pandangan yang diberikan oleh pemilik simbol itu sendiri. Tanpa ditampilkan data-data berupa pandangan-pandangan pengguna simbol tersebut, tafsir yang diberikan cenderung kurang tepat. Sedangkan dalam

jalur struktural, penelaah bisa langsung memberikan tafsir berdasarkan kerangka pemikiran yang dipilihnya.

Dalam pandangan struktural, fenomena seni batik pada dasarnya adalah ekspresi, perwujudan atau simbolisasi perasaan-perasaan manusia yang dikomunikasikan kepada orang lain. Dengan demikian ia adalah wahana komunikasi seperti halnya bahasa. Karenanya dalam pandangan struktural seni/desain memiliki aspek *langue*, *parole*, sintagmatik dan paradigmatis seperti halnya bahasa (Ahimsa Putra, ed., 2000: 407-409; lihat pula Kris Budiman, 1999: 69, 89-90, 110).

Langue adalah aspek struktural atau aspek sosial dari bahasa. Sebagai aspek struktural dari bahasa dengan demikian ia bertalian erat dengan tata bahasa/aturan yang ada pada ranah fonologis, morfemis, sintaksis, semantis yang secara umum tidak diketahui oleh pemakai bahasa itu sendiri. *Parole*, adalah gaya atau *style* individu dalam menggunakan bahasa. Sintagmatik adalah aspek linier dari bahasa dan paradigmatis adalah hubungan asosiatif antara kata-kata yang terdapat dalam suatu kalimat atau aturan dengan kata-kata lain di luar tuturan tersebut. Dengan kata lain, pendekatan struktural adalah untuk mengetahui gramatika atau tata bahasa yang ada ada sebuah fenomena seni/desain beserta aturan-aturan tertentu yang mengatur proses penciptaanya.

***Langue-Parole* Bahasa Rupa Ornamen Motif Batik**

Seperti telah disinggung pada uraian terdahulu, *langue* adalah aspek struktural atau aspek sosial dari bahasa. Sebagai aspek struktural dari bahasa rupa yakni pengorganisasian unsur visual dalam

motif bertalian erat layaknya tata bahasa yang ada pada ranah fonologis, morfemis, sintaksis, semantis yang secara umum tidak diketahui oleh pemakai bahasa itu sendiri. Sedangkan *Parole* adalah gaya dari pada masing-masing motif yang telah dibangun sebagai keindahan yang bersifat komunal kedaerahan, sehingga ia sangat bersifat spesifik khas dengan kedaerahan motif tersebut dibuat. Dengan kata lain gaya dari suatu motif batik mempunyai kekhasan individual dari setiap warna lokal kedaerahan, mislanya seperti gaya batik Lasem, Pekalongan, Surakarta, Yogyakarta dan lain sebagainya. Kemudian misalnya seperti motif *mega mendung* gaya *Kraton*, gaya *Trusmi*, dan gaya *Dermayon*.

Menurut Heddy Shri Ahimsa Putra (2000: 406), *Parole* merupakan perwujudan dari *langue*. Dari *langue*, tanpa *parole*, *langue* tidak dapat diketahui, demikian pula sebaliknya. Oleh karenanya, *langue* dan *parole* sebenarnya merupakan dua sisi dari mata uang yang sama, yakni bahasa (*Language*).

Sebagai fenomena kebahasaan, aspek *langue* dan *parole* dalam seni batik dapat ditelusuri dari struktur bahasa atau bahasa ungkap yang digunakan oleh desainernya. Bila kita mengambil contoh seniman suku Asmat yang menganggap manusia dengan tumbuhan adalah metafor sehingga karya seninya juga akan mencerminkan hal itu, maka dapat dikatakan bahwa struktur bahasa rupa yang digunakan oleh seniman Asmat tersebut adalah pandangan-pandangan kosmologinya yang tercermin pada warna, bidang, garis, titik, dan prefensi material seninya. Sedangkan *parole*-nya tentu saja bukan gaya individual, namun gaya komunal sebab karya Asmat (Patung *Mbis* misalnya) terlahir dari proses yang bukan untuk menonjol-

kan pribadi-pribadi pembuatnya, namun untuk sebuah identitas komunal. Begitu pula dengan karya seni batik tradisional *Mega Mendung*. Seni batik dibuat untuk kepentingan bersama sebuah komunitas. Fenomena sejenis ini tentu saja berbeda dengan *langue* dan *parole* seni batik gaya daerah lain seperti contoh di atas.

Dalam ranah seni batik Cirebon dalam hal ini dengan motif *Mega Mendung*, nampak jelas bahwa *langue*-nya atau struktur bahasa rupanya adalah perpaduan antara teks China dan teks Indonesia. Teks China terletak pada pola dan corak (swastika) dan warna merah, sedangkan teks Indonesia terletak pada spirit budaya Timur seperti ritual dan magis, lambang *Mega Mendung* dalam konsep *Hasta brata* yang memiliki sifat pengayom peneduh (Husen Hendriyana, 2000). Adapun aspek *parole* yakni gaya komunal kedaerahan batik tradisional Indonesia nampak jelas pada karya-karya pengrajin batik dari setiap daerah di Indonesia. Berangkat dari hal di atas, maka dapat ditelusuri bagaimana *langue* dan *parole* dari fenomena ragam hias tradisional *Megamendung* yang ada di Cirebon ini.

Sintagmatik-Paradigmatik Bahasa Rupa

Sintagmatik adalah aspek linear dari bahasa, artinya dua buah kata tidak mungkin dapat diungkapkan dalam waktu yang bersamaa, pasti berurutan. Dengan demikian ketika seseorang hendak mengungkapkan sesuatu dengan bahasa verbal, maka ia akan menyusun kata-kata tersebut dengan urutan tertentu yang kadang secara spontan di luar kesadarannya. Demikian pula dalam komposisi struktur bahasanya yang tentu memiliki arti

dan makna. Pemaknaan secara simbolis tersebut tentu pula memiliki maksud dan tujuan tertentu. Demikian pula dalam bahasa visual motif, terdiri dari motif pokok dan motif pendukung serta *isen-isen*¹.

Pada dunia batik klasik/tradisisonal dengan aturan-aturan pengorganisasian garis, bidang, titik, dan warna secara sadar, dunia batik menganut *pakem* pada pola pengorganisasiannya baik dari pembagian komposisi pola dan motifnya serta pada sistem dan teknik pembuatannya. Salah satu contoh adalah *babaran* motif yang dimiliki pada Batik Klasik Cirebon pada khususnya, tinggal secara visual dalam Ragam Hias *Mega Mendung* tersebut menganut *babaran* apa sebagai sintagmatiknya, inilah yang akan penulis ungkapkan.

Diadopsi dari ilmu bahasa, paradigmatik adalah hubungan asosiatif antara kata-kata yang terdapat dalam suatu kalimat atau tuturan dengan kata-kata lain di luar tuturan tersebut. Misalnya kata 'sungai' dalam kalimat 'mancing di sungai' bisa diganti dengan kata laut, danau, empang, dan sebagainya. Konteks objek dalam kalimat dimaksud sebagai motif pendukung pada ragam hias, ketentuannya, motif pendukung adalah sejenis, sehingga bila dicontohkan dalam bentuk kalimat: *Mega Mendung* sebagai motif pokok adalah bentuk *Mega Mendung* itu sendiri, sedangkan sebagai motif pendukungnya adalah bentuk repetisi, duplikasi, dan deformasi dalam berbagai bentuk dan skala yang berbeda, biasanya motif *Mega Mendung* itu sendiri menjadi bentuk lain yang sejenis membangun komposisi yang serasi dan harmonis. Dalam karya batik tradisional aspek ini sah-sah saja terjadi asal tidak merubah *pakem* motif pokok sebagai ciri kekhasan estetika yang khas secara ke-daerahan maupun secara individual masing-masing perajinnya.

Struktur Ragam Hias *Megamendung* Batik Cirebon

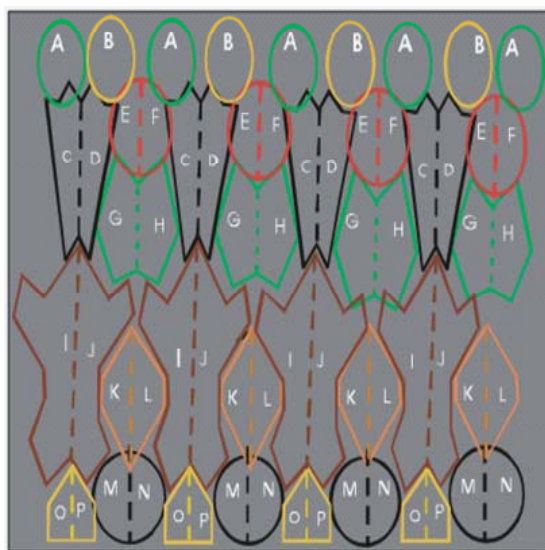
Struktur dalam konteks tulisan ini adalah susunan atau pengorganisasian elemen-elemen bahasa rupa menjadi suatu bentuk dalam satu kesatuan makna tertentu yang terintegrasi secara total. Dengan demikian yang dimaksud dengan struktur ragam hias *Mega Mendung* adalah susunan atau pengorganisasian unsur-unsur motif dalam salah satu dari ragam hias batik keraton Cirebon yang memiliki bentuk dan makna tertentu yang terintegrasi secara total menjadi sebuah kesatuan Ragam Hias atau Ornamen.

Dari elemen-elemen bahasa visual atau unsur-unsur motif yang terdapat dalam ragam hias *Mega Mendung*, nampak jelas bahwa strukturnya terdiri atas pengaruh teks kebudayaan Cina (lihat gambar 2 dan seterusnya) yang luluh menjadi kesatuan bentuk dengan makna utuh, meski masing-masing teks masih bisa terlihat dengan jelas. Bila dilihat dari namanya *Mega Mendung*, nama motif ini berasal dari bahasa Indonesia, serat dalam etika ajaran Keraton adanya ajaran *Hasta brata* yang di dalamnya mengajarkan pada sifat dan perilaku luhur sesuai dengan sifat-sifat *posist* alam jagad rasa serta unsur-unsurnya yakni di antaranya *Mega Mendung* (Hendriyana, 2000: 53-55).

Adapun hadirnya teks budaya Cina, dimungkinkan pula dasar penciptaannya adalah setidak untuk menunjukkan bahwa di Cirebon hidup berdampingan secara damai dengan budaya Cina yaitu pada masa pernikahan Raja/Sunan Gunung Jati dengan putri kaisar Cina yang bernama *Nyi Ong Tien*. Beliau adalah istri kedua Sunan Gunung Jati. Dengan demikian jelaslah bahwa kekuatan/kewenangan sosial tentunya akan mempengaruhi arah



Gambar 2
Pemetaan struktur dan komposisi
bahasa rupa Motif *Mega Mendung*

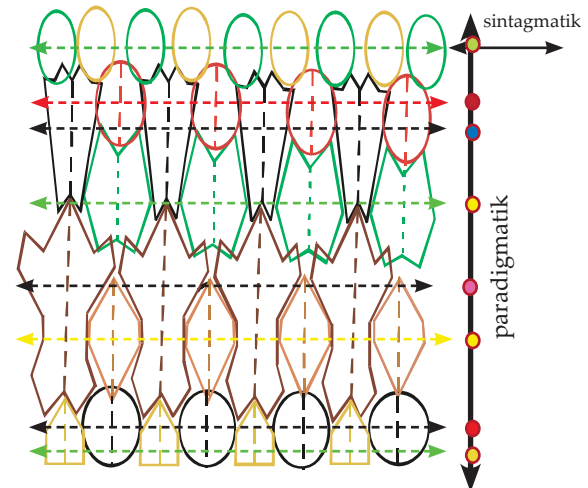


Gambar 3
Tracing struktur dan komposisi
unsur motif *Mega Mendung*

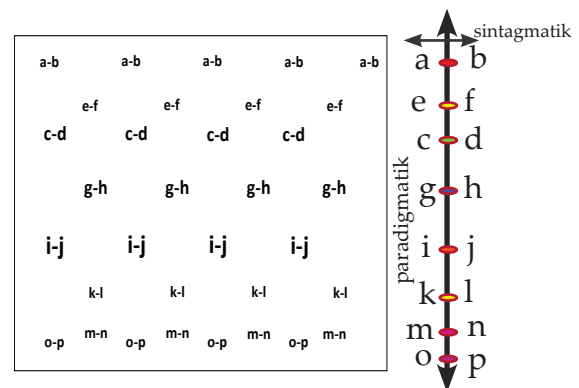
perkembangan seni dan budayanya (Edi Sedyawati, 2006: 133).

Sintagmatik: Batik Tradisional Ragam Hias *Mega Mendung*

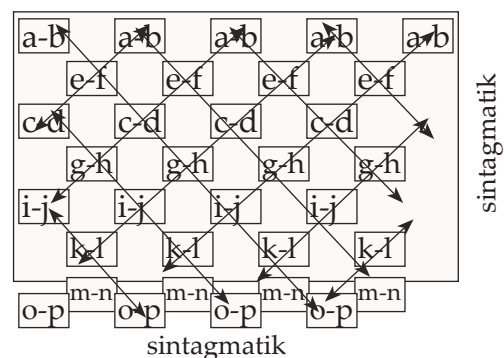
Motif (A-B), (C-D), (E-F), (G-H), (I-J), (K-L), (M-N), dan (O-P) adalah satu jenis motif yang direpetisi dengan komposisi



Gambar 4 (a)
Pola susun motif mengikuti komposisi aturan
pengulangan (Sintagmatik dan Paradigmatik)



Gambar 4 (b)
Bentuk kreativitas pengulangan motif pokok
menjadi kelompok unsur-unsur motif pendukung
yang tersusun secara Sintagmatik dan Paradigmatik



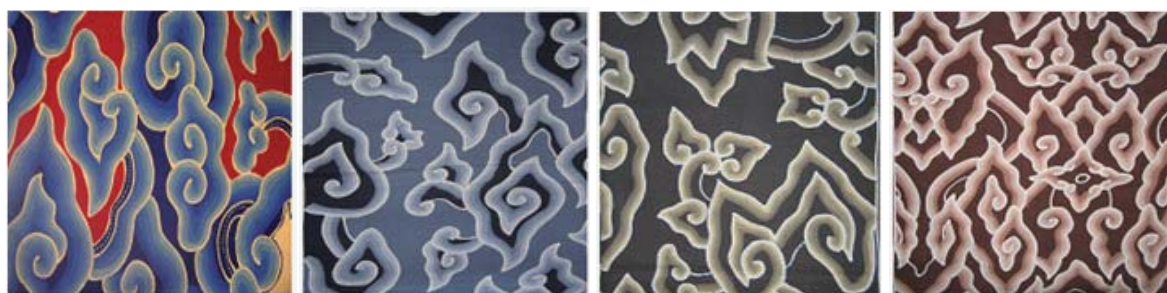
Gambar 4 (c)
Bentuk kreativitas Arah irama komposisi
pengulangan motif berdasarkan bentuknya

simetris, berhadap-hadapan atau saling membelakangi yang diposisikan dalam satu kesatuan bentuk komposisi dan irama yang harmonis.



Gambar 5
Jenis *Parole* motif *Megamendung*,
dengan paradigmatik pengembangan warna
(Dari kiri motif 1, 2, dan 3)

Gambar 6
Jenis *Parole* motif *Megamendung*, dengan
paradigmatik pengembangan warna
(Dari kiri motif 5 dan 6)



Gambar 7
Jenis *Parole* motif *Megamendung*,
dengan paradigmatik pengembangan warna, proporsi dan komposisi unsur motifnya
(Dari kiri motif 7,8, 9, dan 10)

Susunan Pola Motif

Pada aspek teknis, komposisi artistik garis diagonal menunjukkan keteraturan dalam komposisi (sintagmatik) hal ini sesuai dengan aturan dalam lima klasifikasi pola motif tradisional seperti pada uraian terdahulu. Berbeda dengan konteks ranah variasi kreativitas pengembangan motif (a-e-c-g-i-k-m-o), (b-f-d-h-j-l-n-p) hal ini sebagai Paradigmatik dan berkait dengan ekspresi estetik designernya disebut sebagai *parole*, seperti pada beberapa gambar motif *Megamendung* pada gambar 5, 6, dan 7 yang menunjukkan *parole*-paradigmatik.

Beberapa ragam corak batik *Megamendung* tersebut dikategorikan sebagai karya rupa yang memiliki *parole* tersendiri yang khas. Menurut temuan penulis adalah pada gaya perajin dalam memvisualisasikan ide dalam wujud batik tersebut, baik

sebagai kreasi/ekspresi pribadi desainernya maupun sebagai ekspresi komunal. Gaya perajin dalam mewujudkan bentuk motif *Wadasan* maupun *Megamendung* serta gaya pada komposisi bentuk kesatuan dari motif batik *Megamendung* tersebut. Kreasi dan ekspresi tersebut tentunya sebatas pada prototipe bentuk jenis motif *Wadasan* maupun *Megamendung* yang sudah menjadi ciri khas dan *pakemnya*.

Beberapa ragam corak batik *Megamendung* tersebut dikategorikan sebagai karya rupa yang memiliki paradigmatik, adalah pada keanekaragaman alternatif pengembangan kreativitas perajin dalam hal pewarnaan, pengolahan komposisi warna, dominasi warna yang digunakan sebagai unsur kesatuan motif, yakni bahwa motif *Wadasan* maupun *Megamendung* dapat diberi corak warna dan latar yang bervariasi tidak hanya latar Biru Tua dan

Merah saja.

Motif 5.1, 5.2, 5.3, 6.5, dan 7.7 adalah termasuk motif batik keraton yaitu dengan ciri khas *babaran* warna biru, *bang-biru*, *sogan*. Motif *Wadasan* dan *Megamendung* melambangkan penyatuan 'dunia bawah' dan 'dunia atas', sebagai kesatuan kekuatan lahir dan batin. Motif *Wadasan-Megamendung* sebagai salah satu batik keraton dengan simbol kewibawaan, kebijaksanaan, dan keadilan raja/sunan.

Motif 6.5, termasuk dalam kategori jenis *babaran biron*, karakter biru sebagai simbol pelaku kebajikan. (Taylor Hartman, 2004: 93). Motif 5.1 termasuk dalam kategori jenis *babaran biron*. Karakter biru putih sebagai simbol penjaga kedamaian dan pelaku kebajikan (Taylor Hartman, 2004: 117). Motif 5.2 termasuk dalam kategori jenis *babaran abang*. Karakter merah sebagai simbol Pengguna kekuasaan (Taylor Hartman, 2004: 67). Motif 5.3 dan 7.7 termasuk dalam kategori jenis *babaran bang-biru*. Karakter merah dan biru (ungu) sebagai simbol Pengguna kekuasaan yang

penuh dengan kebajikan (Taylor Hartman, 2004: 67-93). Motif 6.6, 7.8, 7.9 dan 7.10 termasuk motif *Megamendung* pengembangan di luar keraton yang dapat dipakai oleh *abdi dalem* dan rakyatnya.

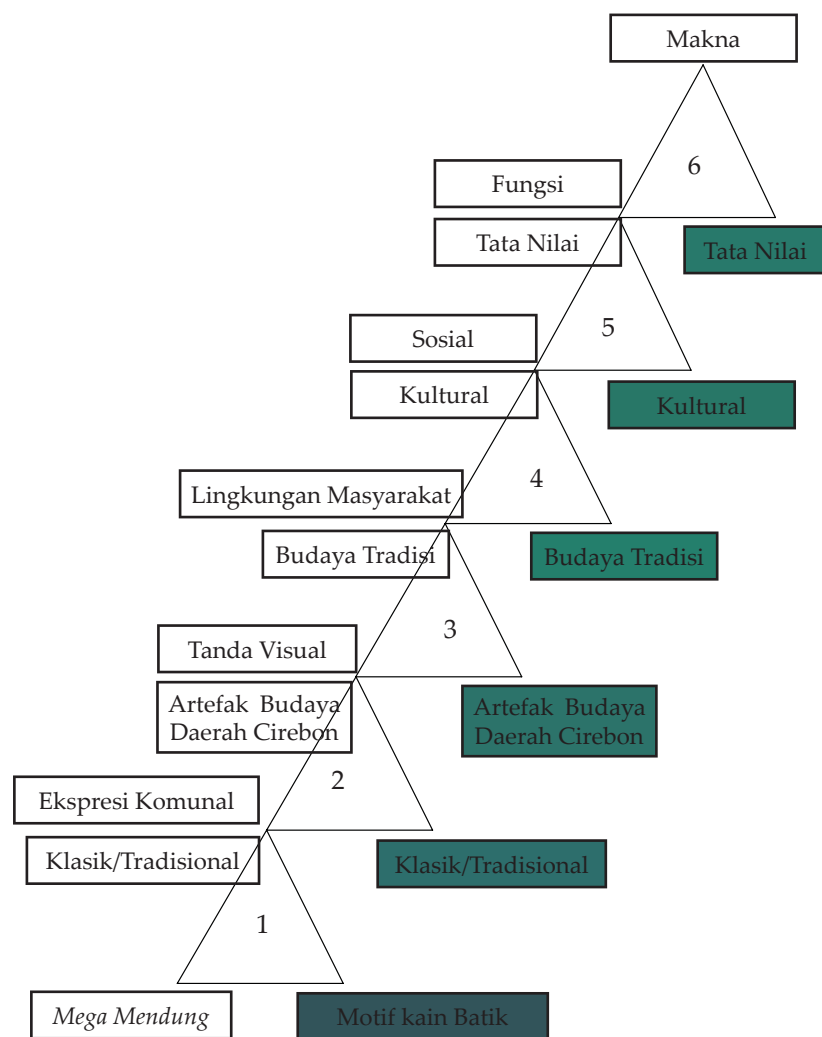
Karakteristik pada *babaran* dan goresan *canting* menunjukkan sebagai indeks batik tulis/tradisional. Jenis Motif *wadasan/Megamendung* menunjukkan salah satu ikon khas Cirebon

Dalam konteks ekspresi, beberapa corak kreativitas pengembangan bentuk motif mega mendung ini adalah sebuah gaya/stile dari bahasa rupa pengrajinnya yang semula sebagai ekspresi individual desainernya (*parole*), kemudian di produksi menjadi sebuah karya ekspresi komunal dengan ciri khas kedaerahannya.

Dalam konteks nama ragam hias *Megamendung* variasi corak dari unsur pembentuk motif, dan warnanya disebut sebagai paradigmatik, sedangkan *pakem* teknis pembuatan yang secara tradisional (baik berdasar pada komposisi/tatanan warnanya (*babaran*) maupun klasifikasi pola

Objek Sign	Hermeneutik	Proairetik action	Semik (semes) Tema, konotasi	Symbolik Icon Indek	Kultural/ Referensial konvensi
Batik Cirebon motif <i>Mega Mendung</i>	Mengapa berbentuk kain batik bukan tenun, untuk apa kain batik dibuat, mengapa motifnya <i>Mega Mendung</i> ? - <i>Langue</i> -Lihat triadik / relasi tanda pada berikutnya	Etika sosial untuk berbusana, dengan berbusana orang akan tampak berbudaya dengan identitasnya " <i>ajining diri ono ing lati, ajineng raga ana ing wusana</i> " Dengan busana maka orang akan terkesan sopan, anggun, feminin. wibawa, bebudi pekerti. Dengan busana orang akan terlindung dari sengatan matahari langsung, angin dan sentuhan gigitan binatang dan benda-benda lain yang dapat melukai kulit/ tubuh manusia.	Denotational: motif tradisi <i>Mega Mendung</i> sebagai identitas karya lokal daerah Cirebon Konotational: Dengan menggunakan motif <i>Megamendung</i> sebagai motif Tradisi dapat menunjukkan status sosial, <i>abdi dalem</i> , kerabat kraton, anggun, wibawa.	Simbol (lihat tabel di atas)	Ragam hias tersebut adalah dari unsur motif jenis <i>wadasan</i> dan <i>Mega Mendung</i> sebagai simbol filosofi Kraton Cirebon, bentuk dan warna motif ini sebelumnya adanya percampuran /pengaruh budaya Cina

Tabel 1
Struktur Analisis Pengkodean



Gambar 8
Bagan Relasi Tanda

tanda-tanda visual dari representasi/ekspresi budaya yang membangunnya secara turun temurun. Relasi (4): Budaya tradisi terbentuk dari lingkungan masyarakat dengan pola hidup secara kultural. Relasi (5): Pola hidup secara kultural adalah manifestasi kehidupan sosial kemasyarakatan yang terbangun dengan adanya sistem tata nilai. Relasi (6): Sistem tata nilai representasi dari kebutuhannya yang berfungsi untuk mengatur dan mengikatnya sebagai kesatuan budaya dengan penuh makna dalam kehidupannya, yang kemudian akan memberikan lambang dari pada kebudayaan tersebut.

motifnya) seperti pada uraian terdahulu, adalah sama sebagai aturan yang harus dilalui dan dipatuhi disebut sebagai sintagmatik.

Relasi Tanda

Relasi (1): Kain batik *Mega Mendung* sebagai karya batik klasik/tradisional. Relasi (2): karya batik tradisional - sebagai karya ekspresi komunal kedaerahan yang terwujud dalam karya visual (artefak) budaya Cirebon. Relasi (3): karya (artefak) budaya Cirebon tersebut memuat akan

Penutup

Berdasarkan beberapa temuan dari beberapa analisis bentuk motif *Megamen-dung* batik kain Cirebon di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa, dalam batik tradisional sangatlah kental dengan beberapa *pakem*/pola aturan, baik dalam bentuk aturan/pola teknik pembuatannya dan pola hias yang digambarkannya sebagai motif tradisional. Pola dan aturan tersebut secara tradisi memiliki perbedaan masing-masing di antara daerah yang satu dengan daerah lainnya. Dari pengertian pola/*pakem*/aturan yang dikenakan seba-

gai ketaatan tradisi masyarakat tersebut, dengan analisis teori Saussure dan Pierce dapat ditegaskan bahwa pada batik tradisi Cirebon dalam hal ini motif *Wadasan* dan *Megamendung*, memiliki :

- sistem yang terkait dengan proses dan teknik pengerjaan yang secara khas dapat memberikan *parole* dan *langue* batik itu sedniri bila dibandingkan dengan batik-batik lain secara luas.

- Sistem yang terkait dengan proses dan teknik pembentukan unsur-unsur hiasnya, memiliki pola dan aturan yang khas, sistem ini terstruktur secara konsisten berdasarkan konvensi budaya masyarakat setempat sebagai struktur sintagmatik dan paradigmatik visual.

Terkait dengan adanya ekspresi lokal sebagai *parole* dan *langue* yang terbangun berdasarkan latar belakang budayanya secara pasti bahwa unsur-unsur motif yang terdapat di dalamnya adalah hasil dari suatu pengeraman nilai-nilai budaya yang dijunjungnya. Nilai-nilai budaya yang terespresikan dalam bentuk motif batik *wadasan* dan *Megamendung* tersebut adalah simbol.

Kekhasan Batik Cirebon yang terlihat dari bentuk dan gaya motif hias dan pewarnaannya serta proses dan teknik pengerjaan yang terus diwariskan dan dikerjakan secara tradisional dan turun temurun, hal ini akan membentuk *icon* tersendiri, sebagai *icon* bagi dunia batik pada khususnya dan *icon* khas budaya Cirebon pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif E. Suprihono
1992 *Hakikat dan Kiat Seni Media Rekam*. [s.l]: [s.n]
- Edi Sedyawati
2006 *Budaya Indonesia: kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Rajawali Press.
- Guntur
2004 *Ornamen sebuah Pengantar*. Surakarta: P2AI STSI Surakarta
- Hartman, Taylor
2004 *Color Code*, Batam: Interaksara Batam Centre
- Heddy Shri Ahimsa Putra, (ed.)
2000 *Ketika Orang Jawa Nyeni*. Yogyakarta: Galang Press.
- Hoop, Van der.
1949 *Indonesische Siermotiven, Uitgegeven Door Het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*.
- Husen Hendriyana
2000 *Makna Simbolik Motif Gunung pada Motif Batik Semen Rama*. Bandung: Puslitmas STSI Bandung
- Kris Budiman
1999 *Kosa Semiotika*. Yogyakarta: LiKS.
- SP Gustami
2008 *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*. Yogyakarta: Jurusan Kriya Seni FSR ISI Yogyakarta.